

DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Kadek Arista Santi Tresnadewi^{1*}, Anak Agung Ketut Ayuningsasi²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

*aristasanti77@gmail.com

BSTRACT

Poverty remains a major development problem in East Nusa Tenggara Province. This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), education, unemployment, population, and health on poverty levels in regencies/cities of East Nusa Tenggara during 2017–2025. This research uses panel data from 22 regencies/cities and applies the Fixed Effect Model (FEM) panel regression method. The results show that simultaneously GRDP, average years of schooling, open unemployment rate, population, and life expectancy significantly affect poverty levels. The coefficient of determination (R^2) value of 0,996292 indicates that 99,6292 percent of poverty variation can be explained by the variables in this study. Partially, GRDP and life expectancy have a negative and significant effect on poverty, while the average years of schooling, open unemployment rate and population has a positive but insignificant effect on poverty.

Keywords: Poverty GRDP, Education, Unemployment, Population, Health.

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang masih menjadi tantangan utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, pengangguran, jumlah penduduk, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017–2025. Penelitian ini menggunakan data panel 22 kabupaten/kota dengan metode regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PDRB, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,995728 menunjukkan bahwa 99,57 persen variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini. Secara parsial, PDRB dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, PDRB, Pendidikan, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kesehatan.

PENDAHULUAN

Teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse (1953) menjelaskan adanya rangkaian kondisi saling berkaitan yang menciptakan keadaan sulit diputus. Dalam teori ini, kemiskinan bersumber dari rendahnya pendapatan masyarakat yang berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, sehingga menghambat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Nurdiansyah, 2016). Secara konseptual, istilah ini merujuk pada kondisi melingkar di mana seluruh faktor penyebab

kemiskinan saling terhubung dan menjebak suatu wilayah dalam kondisi keterbelakangan (Kadji, 2004). Di tingkat mikro, rendahnya tingkat pendidikan penduduk menyebabkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kerja yang kemudian berdampak pada minimnya pendapatan (Nurjihad & Dharmawan, 2016). Siklus ini terus berulang tanpa ujung pangkal karena masyarakat miskin tidak memiliki akses yang memadai terhadap modal finansial, pendidikan yang setara, serta sumber daya sosial-ekonomi (Utomo, 2023). Kondisi ini sejalan dengan konsep kemiskinan struktural oleh Selo Soemardjan (1984), di mana kemiskinan bukan semata kelemahan individu, melainkan akibat sistem sosial dan kelembagaan yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya dan pendidikan. Di sisi lain, *Human Capital Theory* dari Becker (1964) dan Lucas (1988) menegaskan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan merupakan jalan keluar untuk meningkatkan produktivitas dan memutus rantai kemiskinan struktural tersebut.

Sebagai masalah utama yang dihadapi oleh pemerintah pusat maupun daerah, kemiskinan dipengaruhi oleh dinamika domestik dan situasi global yang ditandai oleh rendahnya gizi, kesejahteraan hidup, pendapatan, serta kemampuan kerja masyarakat (Yusrya, 2023). Kompleksitas persoalan kemiskinan yang bersifat multidimensional ini menuntut upaya penanggulangan secara komprehensif dan terpadu, mengingat adanya ketimpangan kemampuan pelaku ekonomi dalam berpartisipasi maupun menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001).

Di tingkat nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten melekat dengan fenomena kemiskinan akut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), tingkat kemiskinan di NTT mencapai 18,6 persen, jauh melampaui rata-rata nasional yang hanya sebesar 8,47 persen. Hal ini memposisikan NTT ke dalam jajaran provinsi dengan tingkat kerentanan sosial-ekonomi tertinggi di Indonesia.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025) (data diolah)

Gambar 1. Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Tahun 2025

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dipilih sebagai lokasi penelitian karena permasalahan kemiskinan di wilayah ini bersifat kompleks dan berkepanjangan. Selain itu, Matondang (2017) menegaskan bahwa kemiskinan di NTT telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan. Meskipun Papua memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, penanganannya difasilitasi oleh kerangka kebijakan Otonomi Khusus sehingga kurang merefleksikan kondisi kemiskinan secara umum. Sebaliknya, NTT merepresentasikan daerah miskin tanpa skema kebijakan khusus yang dihadapkan pada ketimpangan antardaerah yang tinggi. Kondisi ini diperparah oleh

karakteristik geografis kepulauan dan lahan kering yang membatasi akses pembangunan ekonomi, penyediaan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Karakteristik sosial-ekonomi yang unik ini menjadikan NTT lebih strategis dan relevan sebagai objek evaluasi kebijakan kemiskinan berbasis daerah (Kabunggul et al., 2025). Mengingat kompleksitas tersebut, serta berdasarkan rekomendasi penelitian Yulyanah (2023), masih terdapat celah penelitian (research gap) di mana diperlukan penggunaan data pengamatan yang lebih panjang. Hal ini didukung pula oleh Abel et al. (2023) yang menyarankan penambahan variasi variabel yang relevan serta penerapan metode analisis regresi data panel untuk memberikan gambaran dinamika kemiskinan di NTT secara lebih komprehensif.

Berdasarkan tren historis periode 2017–2025, tingkat kemiskinan di tingkat kabupaten/kota se-Provinsi NTT cenderung mengalami penurunan fluktuatif, namun wilayah ini tetap menghadapi tantangan struktural yang serius akibat lemahnya pasar tenaga kerja dan tingginya ketergantungan pada sektor informal (Jehadut & Rustariyuni, 2025). Pertumbuhan ekonomi di NTT sejauh ini masih terpusat di wilayah perkotaan dan sektor tertentu, sehingga masyarakat pedesaan yang mayoritas tetap tertinggal (Fatimatuzzuhra et al., 2024). Secara empiris, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT, sehingga peningkatannya menjadi prasyarat krusial untuk mengentaskan kemiskinan (Muryani & Larasati, 2024).

Di samping PDRB, komponen modal manusia (*human capital*) seperti pendidikan dan kesehatan merupakan aset penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memutus rantai kemiskinan (Bawono & Widarni, 2021). Melalui kebijakan wajib belajar, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas SDM dan mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan akses pendidikan (Solin et al., 2023). Kendati indikator rata-rata lama sekolah menggambarkan durasi pendidikan masyarakat, di Provinsi NTT indikator ini belum optimal mencerminkan mutu pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Fatimatuzzuhra et al., 2024). Meski demikian, secara simultan sektor pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT (Jehadut & Rustariyuni, 2025).

Tantangan pengentasan kemiskinan di NTT semakin diperparah oleh isu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang muncul akibat ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja (Aini & Islamy, 2021). Keterbatasan industrialisasi menyebabkan mayoritas penduduk NTT bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan produktivitas rendah (Fatimatuzzuhra et al., 2024), di mana pengangguran terbuka ini memberikan pengaruh langsung terhadap angka kemiskinan daerah (Rahmadhanti & Aminda, 2025). Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali juga berisiko menjadi faktor penghambat pembangunan karena menurunkan produktivitas dan meningkatkan tekanan terhadap kebutuhan dasar (Sukirno, 1997). Di NTT, peningkatan jumlah penduduk terbukti berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena tidak diimbangi oleh daya dukung ekonomi dan layanan sosial yang sebanding (Rahmadhanti & Aminda, 2025).

Terakhir, sektor kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH) berperan sebagai fondasi utama produktivitas kerja masyarakat (Kaloko et al., 2025). Kondisi kesehatan yang baik akan mengoptimalkan kontribusi individu terhadap perekonomian (Turner et al.,

2021). Namun, NTT saat ini masih menghadapi masalah kesehatan serius seperti tingginya angka *stunting* yang menurunkan kualitas modal manusia sejak usia dini (Tanesib & Kusumayati, 2025). Status kesehatan masyarakat yang berada di bawah rata-rata nasional ini pada akhirnya memperpetuasi kemiskinan lintas generasi di Provinsi NTT (Salesman et al., 2019).

Berdasarkan karakteristik tersebut, variasi tingkat kemiskinan secara struktural di NTT ditentukan oleh interaksi kompleks antara pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah), pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel tersebut untuk menganalisis determinan kemiskinan dalam kerangka teoretis lingkaran setan kemiskinan dan modal manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara simultan maupun parsial dari PDRB, pendidikan, pengangguran, jumlah penduduk, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi pembangunan, khususnya terkait integrasi teori lingkaran setan kemiskinan dan modal manusia (*human capital*) pada wilayah kepulauan. Secara praktis, analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam merumuskan strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan struktural yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

A. Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanasi asosiatif untuk menganalisis pengaruh hubungan antarvariabel. Data yang digunakan adalah data sekunder berjenis data panel seimbang (*balanced panel*), yang mengombinasikan data antar-wilayah (*cross-section*) sebanyak 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan data deret waktu (*time series*) selama periode 9 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2025. Melalui pendekatan ini, total pengamatan yang diperoleh adalah sebanyak 198 observasi. Seluruh data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi non-perilaku berupa penelusuran dokumen resmi pada laman Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Tingkat Kemiskinan (Y)	Persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan daerah (satuan: Persen).	BPS Provinsi NTT
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_1)	Output ekonomi riil daerah riil menurut kabupaten/kota, diukur berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 (satuan: Miliar Rupiah).	BPS Provinsi NTT
Rata-Rata Lama Sekolah (X_2)	Jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas (satuan: Tahun).	BPS Provinsi NTT

Variabel	Pengukuran	Sumber
Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3)	Persentase jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja (satuan: Persen).	BPS Provinsi NTT
Jumlah Penduduk (X_4)	Total seluruh orang yang berdomisili atau menetap di suatu wilayah kabupaten/kota selama satu tahun atau lebih (satuan: Ribu Jiwa).	BPS Provinsi NTT
Angka Harapan Hidup (X_5)	Perkiraan rata-rata jumlah tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir dengan asumsi pola mortalitas tidak berubah (satuan: Tahun).	BPS Provinsi NTT

B. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif dan Spesifikasi Model

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik angka capaian masing-masing variabel. Selanjutnya, pengujian hubungan kausalitas dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dengan spesifikasi model *double log* (logaritma natural pada kedua sisi persamaan). Penggunaan transformasi logaritma natural ($\ln$) ini diterapkan untuk menyetarakan skala satuan yang berbeda antarvariabel sekaligus mempermudah interpretasi koefisien sebagai nilai elastisitas. Model matematis regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + e_{it}$$

Pada model tersebut, Y_{it} menyatakan tingkat kemiskinan pada daerah ke- i pada tahun ke- t , sedangkan β_0 merupakan intersep atau konstanta model. Koefisien β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 masing-masing menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Variabel X_{1it} merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), X_{2it} adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS), X_{3it} adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), X_{4it} adalah Jumlah Penduduk, dan X_{5it} adalah Angka Harapan Hidup (AHH) pada daerah ke- i dan tahun ke- t . Sementara itu, e_{it} merupakan komponen galat (*error term*) pada daerah ke- i dan tahun ke- t . Indeks i menunjukkan unit cross-section yang terdiri atas 22 kabupaten/kota, sedangkan indeks t menunjukkan dimensi waktu (*time series*) yang mencakup periode tahun 2017 hingga 2025.

2) Estimasi dan Pemilihan Model Terbaik

Estimasi parameter model regresi data panel dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian, dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut.

a) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan hipotesis:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM).

H_1 : Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas statistik uji. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah FEM.

b) *Uji Hausman*

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM) dengan hipotesis:

H_0 : Model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

H_1 : Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah REM.

c) *Uji Lagrange Multiplier (LM)*

Uji Lagrange Multiplier (LM) *Breusch-Pagan* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan Random Effect Model (REM) dengan hipotesis:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM).

H_1 : Model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah REM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah CEM.

Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pemilihan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada hasil uji statistik (Chow dan Hausman), tetapi juga didukung oleh karakteristik empiris 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT. Model FEM dipilih karena mampu mengakomodasi dan mengendalikan karakteristik tetap (*time-invariant*) antar-wilayah yang berbeda-beda, seperti kondisi topografi kepulauan dan infrastruktur, sehingga menghasilkan estimasi parameter yang lebih konsisten (Baltagi & Liu, 2026).

3) *Uji Asumsi Klasik*

Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria estimator yang baik. Pengujian yang dilakukan meliputi:

a) *Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan statistik *Jarque-Bera* (JB).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal.

Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05.

b) *Uji Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 (Utama, 2016).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen.

Model dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada taraf signifikansi 5% (Utama, 2016).

4) Uji Hipotesis dan Kebaikan Model (Goodness of Fit)

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk, dan Angka Harapan Hidup (AHH) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1: \text{Minimal terdapat satu } \beta_i \neq 0$$

Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak apabila nilai probabilitas F-statistic $\leq 0,05$ atau nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (Kuncoro, 2009).

b) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hipotesis yang digunakan adalah uji satu arah (*one-tailed*):

$H_0: \beta_1, \beta_5 \geq 0$ (PDRB dan AHH tidak berpengaruh negatif), serta $\beta_2, \beta_3, \beta_4 \leq 0$ (RLS, TPT, dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh positif).

$H_1: \beta_1, \beta_5 < 0$ (PDRB dan AHH berpengaruh negatif), serta $\beta_2, \beta_3, \beta_4 > 0$ (RLS, TPT, dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif).

Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak apabila nilai probabilitas uji t $\leq 0,05$ atau nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$. Penolakan H_0 menunjukkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin baik.

Karena model menggunakan lebih dari satu variabel independen, penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R^2* sebagai ukuran kebaikan model untuk menghindari bias akibat penambahan jumlah variabel bebas (Gujarati & Porter, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan model terbaik antara pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan mengevaluasi nilai signifikansi statistik *Cross-section Chi-square*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	993,913823	21	0,0000
Cross-section Chi-square	993,913823	21	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas berada di bawah taraf nyata 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM)..

2. Uji Hausman

Setelah pendekatan FEM terpilih pada tahapan Uji Chow, analisis dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk membandingkan tingkat efisiensi estimasi antara pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16,542080	5	0,0055

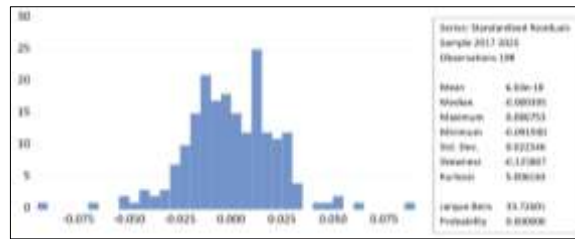
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0055. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,0055 < 0,05$) memutuskan untuk menolak H_0 , sehingga model terbaik yang terpilih untuk mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil ini, *Random Effect Model* (REM) tidak layak digunakan dan Uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilaksanakan..

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan statistik pengujian *Jarque-Bera* (JB) untuk memastikan apakah komponen pengganggu dalam model terdistribusi secara normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 33,72601 dengan nilai signifikansi $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara absolut.

Namun, berdasarkan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), jika jumlah sampel pengamatan berukuran besar ($n > 30$), asumsi normalitas tidak menjadi syarat mutlak karena distribusi estimator akan mendekati distribusi normal secara asimtotik (Pranadipta & Natsir, 2023). Hal ini didukung oleh parameter sebaran data di mana nilai *skewness* sebesar -0,125807 (berada pada rentang -2 hingga +2) dan nilai *kurtosis* sebesar 5,006163 (berada pada rentang -7 hingga +7), sehingga residual dinyatakan tetap layak dan mendekati distribusi normal (Kurnia & Akbar, 2023).

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak ada hubungan linier sempurna antar-variabel bebas menggunakan indikator nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,320183	108253,6	NA
LN_X1	0,002459	51140,43	5,099389
LN_X2	0,055669	7807,366	4,111955
LN_X3	2,47E-05	10,36810	1,067103
LN_X4	0,001983	101953,9	1,573559
LN_X5	0,009976	59426,93	1,798084

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar-pengamatan di dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0,861624	0,3901
LN_X ₁	0,057755	0,954
LN_X ₂	0,439082	0,6612
LN_X ₃	0,635253	0,5261
LN_X ₄	0,43543	0,6638
LN_X ₅	0,449444	0,6536

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) dari seluruh variabel bebas (X_1 hingga X_5) berada di atas ambang batas 0,05. Karena seluruh nilai probabilitas > 0,05, maka model dinyatakan homoskedastisitas atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Utama, 2016).

C. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian pemilihan model, pendekatan terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan spesifikasi persamaan *double log*.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,372391	0,565847	14,79622	0,000
LN_X ₁	-0,597012	0,049585	-12,04022	0,000
LN_X ₂	0,096997	0,075291	1,288303	0,1994
LN_X ₃	0,007885	0,004965	1,587996	0,1141
LN_X ₄	0,00679	0,044525	0,152506	0,879
LN_X ₅	-0,235306	0,099879	-2,355906	0,0196

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$\ln Y_{it} = 8,372391 - 0,597012 \ln X1_{it} + 0,096997 \ln X2_{it} + 0,007885 \ln X3_{it} + 0,006790 \ln X4_{it} - 0,235306 \ln X5_{it}$$

Konstanta (β_0) sebesar 8,372391 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka nilai tingkat kemiskinan ($\ln Y$) adalah sebesar 8,372391.

Koefisien PDRB (β_1) sebesar -0,597012 bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah, di mana setiap peningkatan PDRB sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,597012 persen, *ceteris paribus*.

Koefisien AHH (β_5) sebesar -0,235306 bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah, di mana peningkatan angka harapan hidup sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,235306 persen, ceteris paribus

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

Indikator Statistik	Nilai Pengujian
<i>R-squared</i>	0,996292
<i>Adjusted R-squared</i>	0,995728
<i>F-statistic</i>	1766,995
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,171729

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1766,995 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas $F < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($1766,995 > 2,261$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi NTT periode 2017–2025.

2. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t statistik digunakan untuk mengevaluasi kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Kriteria Signifikansi Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
LN_ X_1	-0,597012	-12,04022	0,000	Signifikan Negatif
LN_ X_2	0,096997	1,288303	0,1994	Tidak Signifikan
LN_ X_3	0,007885	1,587996	0,1141	Tidak Signifikan
LN_ X_4	0,00679	0,152506	0,879	Tidak Signifikan
LN_ X_5	-0,235306	-2,355906	0,0196	Signifikan Negatif

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil uji t pada Tabel 8 menunjukkan bahwa secara parsial, hanya variabel PDRB (ln X_1) dan angka harapan hidup (ln X_5) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki nilai probabilitas $< 0,05$. Sementara itu, variabel RLS (ln X_2), TPT (ln X_3), dan jumlah penduduk (ln X_4) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi NTT selama periode pengamatan.

Koefisien PDRB (β_1) sebesar -0,597012 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,597012 persen, *ceteris paribus*. Koefisien AHH (β_5) sebesar -0,235306 menunjukkan bahwa peningkatan angka harapan hidup sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,235306 persen, *ceteris paribus*. Sementara itu, koefisien RLS (β_2), TPT (β_3), dan Jumlah Penduduk (β_4) menunjukkan arah hubungan yang positif, namun secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai Adjusted R^2 yang didapat adalah 0,995728 atau 99,57 persen, yang berarti sebesar 99,57 persen variasi kemiskinan dapat dipengaruhi oleh variabel di dalam model ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Simultan Variabel PDRB, RLS, TPT, Jumlah Penduduk, dan AHH terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa interaksi pertumbuhan ekonomi regional, kapasitas modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan, kondisi ketenagakerjaan, serta beban demografi secara bersama-sama menentukan tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Hal ini menegaskan kompleksitas kemiskinan yang bersifat multidimensional, di mana pemulihan aspek ekonomi harus berjalan beriringan dengan penguatan indikator sosial dasar (Rahmadhanti & Aminda, 2025).

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Secara parsial, PDRB atas dasar harga konstan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Angka koefisien regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi riil efektif mereduksi jumlah penduduk miskin di tingkat daerah. Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian Mu'min (2023) serta didukung oleh Solin et al. (2023) yang menegaskan relevansi teori *human capital*, di mana akselerasi output ekonomi mampu meningkatkan kapasitas pendapatan riil masyarakat. Di NTT, sensitivitas PDRB dalam menurunkan kemiskinan didorong oleh dominasi kinerja sektor primer seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan yang menjadi basis mata pencaharian utama kelompok masyarakat kelas bawah (Rahmadhanti & Aminda, 2025). Perlu dicatat bahwa fluktuasi nilai PDRB Provinsi NTT, khususnya penurunan pada tahun 2020, sangat dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi, pembatasan mobilitas, dan turunnya daya beli masyarakat sebagai dampak langsung dari pandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2021).

3. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Kemiskinan

Variabel rata-rata lama sekolah menunjukkan koefisien positif namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena *education-job-mismatch* di NTT. Peningkatan kuantitas pendidikan formal belum mampu menurunkan kemiskinan secara langsung akibat ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja lokal yang masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian tradisional berproduktivitas rendah.

4. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang merefleksikan kuatnya fenomena *working poor* di wilayah NTT (International Labour Organization, 2014). Artinya, sebagian besar masyarakat yang tergolong miskin sebenarnya

berstatus bekerja (bukan pengangguran terbuka), namun mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang sangat rendah sehingga tidak mampu keluar dari garis kemiskinan.

5. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakmerataan sebaran penduduk di NTT. Konsentrasi penduduk yang tinggi terpusat di Kota Kupang, yang justru memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Sebaliknya, wilayah dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit justru mencatatkan persentase kemiskinan yang tinggi, sehingga secara statistik hubungan langsungnya menjadi tidak signifikan.

6. Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Kemiskinan

Variabel Angka Harapan Hidup terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Temuan ini menegaskan berlakunya teori lingkaran setan kemiskinan yang menyatakan derajat kesehatan merupakan prasyarat mutlak untuk keluar dari deprivasi ekonomi (Damanik et al., 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan Putri & Hasmarini (2025), di mana peningkatan jaminan layanan kesehatan, perbaikan status gizi, dan pemenuhan sanitasi dasar secara langsung meningkatkan produktivitas marginal tenaga kerja. Kondisi fisik masyarakat yang sehat memperluas kapasitas mereka dalam menghasilkan pendapatan riil, yang pada akhirnya memutus rantai kemiskinan antar-generasi.

E. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat Teori Kemiskinan Struktural, di mana perbaikan struktur ekonomi (PDRB) dan penyediaan fasilitas dasar (kesehatan) memiliki peran yang lebih dominan dalam memutus rantai kemiskinan dibandingkan sekadar penambahan tahun partisipasi sekolah atau ketersediaan tenaga kerja. Secara praktis, Pemerintah Provinsi NTT perlu menggeser orientasi kebijakannya pada penguatan sektor primer lokal (pertanian, peternakan) serta memprioritaskan pemerataan tenaga kesehatan dan penanganan stunting di wilayah kepulauan dan terpencil guna mendorong produktivitas masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada PDRB, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi NTT. Secara parsial, PDRB dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap fluktuasi angka kemiskinan di NTT.

SARAN/REKOMENDASI

Pemerintah Provinsi NTT perlu memprioritaskan pengembangan sektor ekonomi berkeunggulan lokal (pertanian, perikanan, UMKM) melalui kemudahan permodalan dan infrastruktur distribusi. Mengingat indikator pendidikan tidak signifikan, pemerintah dituntut untuk memperkuat pendidikan vokasi yang *link-and-match* dengan industri lokal. Selain itu, pemerataan layanan kesehatan, pemenuhan tenaga medis, dan percepatan penanganan

stunting sangat krusial untuk meningkatkan angka harapan hidup dan memutus perangkap kemiskinan secara struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi keempat). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. (2025, July 25). *Persentase Penduduk Miskin (Po) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen)*, 2025. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkylzI=/persentase-penduduk-miskin-po-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Bawono, S., & Widarni, E. L. (2021). Human Capital, Technology, and Economic Growth: A Case Study of Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 29–35.
- BPS. (2025, July 25). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen*. Badan Pusat Statistik.
- Damanik, S., Syahfitri, T. I., Jesika, & Lubis, C. K. S. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di 10 Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 12(02), 1–16.
- Fardan, M., & Hariyono. (2025). Unpacking Structural Poverty through a Sustainable Economic Lens: A Qualitative Literature Review. *International Conference on Islamic Economic*, 4(1), 104–116. <https://doi.org/10.58223/icie.v4i1.403>
- Fatimatuzzuhra, Purwoto, A., Ikhsan, R., Siregar, R., & Khairunnisak, Z. (2024). Analisis Variabel-Variabel yang Memengaruhi Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 530–535.
- Handayani, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002 - 2015. *Jurnal Ekbis*, 19(1), 1024–1038.
- Jehadut, F. E., & Rustariyuni, S. D. (2025). Analysis of The Determinants of Poverty in East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(1), 397–416. <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i1.454>
- Kabunggul, O., Ali, M., Idris, M. H., & Aprian Jailani, M. (2025). Analisis Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 3(2), 3032–0712.
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gorontalo.
- Kaloko, N., Sihombing, N., Lubis, S. A., & Tanjung, T. P. R. (2025). Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital untuk Masa Depan. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 291–298. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.707>
- Kamsina, S., & Khoirudin, R. (2024). Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Geosains Ikhsan*, 3(01), 15–24. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.477>
- Kurnia, S. R., & Akbar, A. (2023). Studi Keputusan Investasi Dan Kinerja Perusahaan Dalam Kondisi Inflasi Pertumbuhan Inflasi. *Jurnal E-Bis: Ekonomi-Bisnis*, 7(1), 291–304.
- Mu'min, C. (2023). Pengaruh Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Sektor Potensial Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 1–17.
- Muryani, & Larasati, A. N. (2024). The Influence of Gross Regional Domestic Product (PDRB), Education Health, and Unemployment on The Poverty Rate in Regencies/Cities of East

- Nusa Tenggara Province. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 05(06), 43–56. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2024.6.4>
- Nurdiansyah, S. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Karisidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013*. Unej Press (Universitas Jember).
- Nurjihadi, & Dharmawan. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4, 120–127.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, Non-Financial, and Macro-Economic Factors That Affect The First Day Profit Rate When Conducting Initial Public Offering. *Jurnal Manajemen*, 1(2), 276–289.
- Putri, S. L. K., & Hasmarini, M. I. (2025). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2019-2023). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(3), 2619–2629.
- Rahmadhanti, F., & Aminda, R. S. (2025). Analisis Kausalitas Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 65–76.
- Robertus, M. (2024). Exploring the Reality of Poverty in East Nusa Tenggara, Indonesia. A Sociological Approach. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 8(3), 614–626. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Salesman, F., Setiawan, L. W. D., & Paun, R. (2019). Poverty and Society Health Status in East Nusa Tenggara-Indonesia. *Pakistan Journal of Public Health*, 9(3).
- Siagian, F. E., & Budhi, M. K. S. (2023). Pengaruh beban tanggungan, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(11), 2319–2325.
- Soegijoko. (2001). *Kemiskinan dan Pemerataan Pembangunan di Indonesia*. Yayasan Soegijoko.
- Solin, E., Irda, R., Fazira, C. I., & Ratiwi, S. (2023). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ekonomi*, 1.
- Sukirno, S. (1997). *Pengantar teori mikro ekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Tanesib, A. J., & Kusumayati, A. (2025). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(6), 1542–1554.
- Turner, H., Archer, R., Downey, L., Isaranuwatthai, W., Chalkidou, K., Jit, M., & Teerawattananon, Y. (2021). An Introduction to the Main Types of Economic Evaluations Used for Informing Priority Setting and Resource Allocation in Healthcare: Key Features, Uses, and Limitations. *Frontiers in Public Health*, 9.
- Utama, M. S. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. CV. Sastra Utama.
- Utomo, Y. T. (2023). Breaking The Vicious Cycle of Poverty. *Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)*, 05, 1–6.
- Wau, T. (2022). Economic Growth, Human Capital, Public Investment, and Poverty in Underdeveloped Regions in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15307>
- Wati, F., & Suharianto, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (Tahun 2001-2024). *Jurnal Ekonomi*, 2(4), 7172–7182.
- Windari, S., & Imaningsih, N. (2025). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap

- Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 833–843.
- Yusrya, N. (2023). Analisis Pengaruh Pdb, Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1997-2020. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1017–1028.